

FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN KELENGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PROPERTY & REAL ESTATE

Ahmad Muhammad Ryad Saiful Hak^{a*}, AKM Bambang Suharto^b

^{a,b}Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Nusantara, Jl. Soekarno-Hatta 530 Bandung
e-mail: amryad72@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of profitability, public share, firm size, and the age of the company on the completeness of the disclosure of financial statements on property & real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2015. Disclosure of financial statement is factor that is significant in achieving capital market efficiency and as a means of public accountability. The data used in this research is secondary data, such as financial statements. The number of companies who researched many as 25 companies which are taken using purposive sampling from 40 companies. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study showed that profitability, public share, firm size, and the age of the company have positif and significant effect on the completeness of the disclosure of financial statements, simultaneous as well as partially.

Keywords: disclosure of financial statement completeness, return on assets, firm size, public share, the age of companies.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, prinsip *full disclosure* merupakan kewajiban emiten, perusahaan publik atau siapa saja yang terkait untuk mengungkapkan informasi sejelas, seakurat dan selengkap mungkin mengenai fakta material yang berkaitan dengan tindakan perusahaan atau efeknya yang berpotensi kuat mempengaruhi keputusan pemegang saham atau calon investor terhadap saham. Pengungkapan atau disclosure adalah informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai keadaan perusahaan. Disclosure merupakan pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan sebagai catatan kaki atau tambahan. Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap

mengenai posisi keuangan, hasil operasi, dan kebijakan perusahaan. Informasi penjelasan mengenai kesehatan keuangan dapat juga diberikan dalam laporan pemeriksaan. Semua materi harus disingkapkan termasuk informasi kuantitatif maupun kualitatif yang sangat membantu pengguna laporan (Shim & Siegel, 2000).

Dikatakan lengkap apabila informasi yang disampaikan itu utuh, tidak ada yang tertinggal atau disembunyi-sembojikan, disamarkan atau tidak menyampaikan apa-apa atas fakta material. Dikatakan akurat jika informasi yang disampaikan mengandung kebenaran dan ketepatan. Apabila tidak memenuhi unsur tersebut maka informasi dikatakan sebagai informasi yang tidak benar. Didalam pengungkapan semua informasi harus diungkapkan termasuk yang bersifat kuantitatif (seperti komponen persediaan dalam nilai mata

uang), dan komponen kualitatif (seperti tuntutan hukum), dan bahkan menurut Securities & Exchange Commission (SEC) setiap kejadian yang terjadi dengan tiba-tiba yang dapat mempengaruhi posisi keuangan harus diungkapkan secara khusus (GAAP,1998:42) untuk membantu para pengguna laporan tahunan.

Salah satu informasi yang wajib disampaikan adalah laporan keuangan berkala (tahunan & tengah tahunan) yang terdiri atas laporan posisi keuangan (neraca); laporan laba rugi komprehensif; laporan perubahan ekuitas; laporan arus kas; laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, dan catatan atas laporan keuangan (BAPEPAM, 2011). Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya disertai dengan pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*) sehingga informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi. Selain perusahaan, Pemerintah juga memiliki peran yang tidak dapat dikesampingkan dalam usaha menentukan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sangat bergantung kepada standar yang diberlakukan di suatu negara. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik sebagai sarana pertanggungjawaban terutama kepada pemilik modal. BAPEPAM-LK melalui Surat Edaran Ketua BAPEPAM-LK No. SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan mengisyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan.

Salah satunya informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan harus memenuhi persyaratan pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*). Begitu pentingnya peran pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan, pemeriksaan laporan keuangan harus dilakukan oleh pihak yang independen dikarenakan informasi pengungkapan dalam laporan keuangan memiliki konsekuensi ekonomis yang substansial dalam pengambilan keputusan. Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansinya.

Bila perusahaan mengungkapkan laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi perusahaan maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan yang lebih sehingga para pemegang saham merasa aman berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Namun faktanya ada juga perusahaan yang tidak mengungkapkan secara lebih luas laporan keuangannya karena menganggap pengungkapan lengkap hanya akan menyesatkan dan berakibat pada kegagalan pasar. Faktor lainnya karena secara tidak langsung pengungkapan akan membantu pesaing dengan merugikan pemegang saham. Selain itu, pengungkapan yang luas akan menimbulkan lebih banyak biaya dibandingkan dengan manfaat yang diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu, hanya sebagian perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela. Selain itu ada beberapa faktor yang patut diperhitungkan yang dapat memengaruhi perusahaan dalam merumuskan kelengkapan laporan keuangannya.

Faktor-faktor apa saja yang menentukan dalam penyajian laporan keuangan yang lengkap, hingga kini masih dalam perdebatan dan belum ada kesepakatan yang bulat. Oleh karena itu, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan perusahaan masih menarik untuk dilakukan, setidaknya untuk memberikan referensi alternatif bagi hasil-hasil penelitian terdahulu.

Salah satu faktor yang sering dimunculkan yaitu profitabilitas mengingat profitabilitas yang tinggi cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya secara lebih rinci, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dipahami karena perusahaan yang memperoleh laba tinggi akan mengungkapkan lebih banyak materi laporan keuangannya dengan tujuan menarik atau meyakinkan investor bahwa kinerja perusahaan cukup sehat dan prospektif. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola bisnisnya sehingga diharapkan yang dimana dalam konsep ini dapat berdampak positive bagi investor karena investasinya diperkirakan akan menghasilkan deviden yang cukup.

Porsi saham publik atau besarnya kepemilikan saham yang beredar dimasyarakat juga diduga dapat memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap karena dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor (pemegang saham), sehingga kepercayaan investor terhadap perusahaan akan makin tinggi. Kemudian ukuran perusahaan Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka

semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Umur perusahaan juga dapat dipertimbangkan sebagai faktor lain yang dapat memengaruhi kelengkapan laporan keuangan perusahaan, atau secara lebih spesifik umur perusahaan diduga memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Perusahaan yang telah lama berdiri diduga memiliki pengalaman lebih banyak dalam memublikasikan laporan keuangan dan mampu menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang baru saja berdiri.

Masalah, tujuan dan manfaat penelitian

Seperti tersirat dalam uraian di muka, fokus masalah penelitian ini adalah seberapa besar tingkat pengungkapan wajib dalam laporan keuangan emiten yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia, dan apakah profitabilitas, porsi saham publik, ukuran dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan? Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis aspek keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangannya, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya perusahaan yang tergabung di sektor *Property & Real Estate* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, terutama dalam rangka memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang Akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan. Sementara bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan dalam hal mengevaluasi kinerja emiten.

KERANGKA TEORITIS

Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Pihak ekstern yang dimaksud adalah para investor, kreditur dan lainnya yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan dalam membuat keputusan untuk investasi maupun pemberian kredit. Karena pentingnya informasi laporan keuangan maka diharapkan informasi tersebut harus dapat dipercaya dalam menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengenai sumber-sumber ekonomi, kewajiban, modal perusahaan serta perubahan yang terjadi terhadapnya. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menegaskan bahwa Laporan keuangan pada dasarnya bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Oleh karena itu laporan keuangan memerlukan pengungkapan (*disclosure*) yang merupakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, ringkasan dari transaksi-transaksi dalam satu periode dan juga saldo-saldo dari rekening-rekening tertentu. Tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan ekonomis. Para pengguna laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang akan timbul dari keputusan ekonomi yang diambilnya. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila dilaporkan tidak saja aspek kuantitatif saja, tetapi mencakup penjelasan-

penjelasan lain yang dirasa perlu. Dan informasi ini harus faktual dapat diukur secara objektif.

Laporan keuangan dapat disajikan secara *full* (penuh), *Fair*, (wajar), dan *adequate* (cukup). Konsep *full disclosure* mewajibkan agar laporan keuangan didesain dan disajikan sebagai kumpulan potret dari kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan untuk suatu periode dan berisi cukup informasi sehingga membuat orang baik umum atau investor paham dan tidak salah tafsir terhadap laporan keuangan tersebut. Singkatnya, tidak boleh ada informasi penting atau kebutuhan rata-rata investor yang hilang atau disembunyikan. Prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh APB Opinion, FASB statement, atau dari SEC atau BAPEPAM biasanya mencakup aturan-aturan tertentu dan laporan yang harus diungkap melalui laporan keuangan. Pengertian yang sering digunakan adalah: *Adequate* (Informasi minimum yang harus disajikan), *Fair* (Aturan etis tentang perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan, dan *Full* (Menyangkup kelengkapan penyajian informasi).

Secara lebih rinci, *adequate* berarti mengungkapkan semua persoalan-persoalan yang dianggap penting oleh auditor sehingga laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan para pembacanya dan tidak merugikan bagi perusahaan atau pemegang saham. Karena kewajiban penyajian, laporan keuangan bergantung pada cukup tidaknya pengungkapan-pengungkapan mengenai hal-hal yang cukup materiil. Hal-hal yang cukup materiil dan perlu diungkapkan adalah erat hubungannya dengan: bentuk, susunan dan isi laporan keuangan serta penjelasan-penjelasan yang dilampirkan, istilah-istilah yang digunakan, banyaknya rincian dan klasifikasi pos-pos dalam

laporan, dasar penilaian atau penentuan dari jumlah-jumlah yang tercantum, aktiva-aktiva yang dipakai sebagai jaminan pinjaman, deviden yang tertunggak, pembatasan pembagian deviden dan hutang-hutang yang bersyarat, serta danya kepentingan-kepentingan yang berafiliasi atau yang menguasai serta sifat dan volume transaksi-transaksi dengan kepentingan tersebut.

Kemudian kriteria *fair* yaitu aturan etis tentang perlakuan yang sama kepada pemakai laporan mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor, dan *full* yaitu menyangkut kelengkapan penyajian informasi. Sedangkan konsep *full disclosure* mewajibkan agar laporan keuangan atau laporan tahunan harus disajikan sebagai kumpulan potret dari kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan untuk suatu periode dan berisi cukup informasi sehingga membuat orang baik umum atau investor paham dan tidak salah tafsir terhadap laporan tersebut. Penegasan yang sama disampaikan oleh Hendriksen (2001) bahwa terdapat tiga konsep pengungkapan laporan keuangan yaitu: *adequate*, *fair* dan *full disclosure* namun yang paling sering di praktikkan adalah *adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Konsep *fair disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis informasi yang layak bagi investor sedangkan *full disclosure* (pengungkapan penuh) merupakan atas semua informasi yang relevan.

Pengungkapan laporan keuangan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standard atau regulasi suatu negara dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan

sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya, dan melebihi pengungkapan wajib yang diharuskan oleh standar akuntansi yang berlaku. *Voluntary disclosure* lebih menekankan kepentingan *stakeholder* dari sisi etika (normatif), yaitu bagaimana perusahaan dapat mensejahterakan *stakeholder* dan dari sisi positif (manajerial), yaitu bagaimana perusahaan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* sebagai bagian dari masyarakat dan pengaruhnya terhadap strategi perusahaan (Deegan, 2004). Pengungkapan dari sisi normatif merupakan pertanggungjawaban yang dijalankan oleh perusahaan karena dari sisi normatif, manajer seharusnya mengelola perusahaan untuk mensejahterakan kepentingan *stakeholder*. Sedangkan dari sisi positif lebih terpusat kepada organisasi (*organization centered*), yaitu organisasi merupakan bagian dari sistem sosial yang luas, sehingga pengungkapan merupakan penyajian suatu informasi mengenai strategi penting yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengelola kelompok *stakeholder* jika perusahaan ingin dapat tetap bertahan (Deegan 2004 : 272,278)

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sangat bergantung pada standar Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan regulasi informasi yang baik. Regulasi informasi keuangan di Indonesia dilaksanakan oleh pemerintah melalui UU pasar modal, Badan Pengawas Pasar Modal

(BAPEPAM) sebagai salah satu unit di Lingkungan Departemen Keuangan Republik Indonesia, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Standar Akuntansi Keuangan. Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, seperti *index Wallace*. Semakin banyak butir yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin tinggi pula *index* yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan *index* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan secara lebih komprehensif dibandingkan dengan perusahaan lain.

Setidaknya terdapat lima tujuan pengungkapan (*disclosure*), yaitu pertama, untuk menjelaskan item-item yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan. Kedua, menjelaskan item-item yang diakui dan menyediakan pengukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut. Ketiga, memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai resiko dan potensial dari item-item yang diakui dan tidak diakui. Keempat, memberikan informasi penting yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan dalam satu tahun dan diantara beberapa tahun, dan kelima, memberikan informasi mengenai aliran arus kas masuk dan keluar di masa depan (Riahi-Belkaoui, 2003).

Skinner dalam Harahap (2011) menjelaskan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar laporan keuangan *full disclosure*. Pertama, penjelasan tentang metode dan

kebijaksanaan akuntansi. Khususnya untuk penerapan metode akuntansi yang memerlukan pertimbangan atau apabila metode ini hanya khusus untuk entitas yang dilaporkan atau apabila ada beberapa alternatif metode yang dapat digunakan. Kedua, informasi tambahan untuk membantu melakukan analisis investasi atau menunjukkan hak beberapa pihak yang memiliki beberapa klaim kepada perusahaan yang dilaporkan. Ketiga, perubahan kebijaksanaan akuntansi dengan tahun sebelumnya atau metode penerapan dan pengaruh perubahan tersebut. Keempat, transaksi yang berasal dari pihak yang mempunyai hak mengontrol perusahaan atau dimana perusahaan mempunyai hubungan yang istimewa dengan perusahaan yang dilaporkannya. Kelima, aktiva atau kewajiban yang masih bersifat *contingency* dan yang mengandung komitmen tertentu, dan keenam, transaksi keuangan atau transaksi yang bukan operasional yang terjadi setelah tanggal neraca yang memberikan pengaruh material terhadap posisi keuangan perusahaan sebagai mana yang disajikan dalam laporan akhir tahun.

Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, diantaranya adalah aspek profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal itu sendiri (Brigham & Houston, 2010). Sementara Gitman (2012) menegaskan bahwa, *profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firm's asset-both current and fixed- in productive activities*. Dengan demikian, investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas.

Misalnya pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar diterima dalam bentuk deviden (Sartono, 2007). Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Informasi mengenai profitabilitas perusahaan ini diperlukan oleh *stakeholder* untuk mengawasi kinerja manajemen yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunannya dalam rangka untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal positif dan merupakan berita baik yang harus disampaikan secara lengkap dan jelas kepada para investor dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Tingkat profitabilitas perusahaan umumnya diukur dengan rasio profitabilitas, dan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (Horne & Wachowicz, 2009). Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi mendorong perusahaan itu melakukan pengungkapan yang lebih lengkap karena menunjukkan bahwa perusahaan itu berada pada posisi aman dan mampu bersaing. Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna

laporan tahunan, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek/sekuritas. Pengukuran dan peramalan laba merupakan pekerjaan paling penting bagi investor ekuitas. Sementara bagi kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan hutang pokok. Hubungannya dengan kelengkapan pengungkapan laporan, karena diduga profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Dengan *profitabilitas* yang tinggi manajer perusahaan akan mengungkap lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan.

Porsi saham publik menunjukkan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak pemegang saham juga akan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan jumlah pemegang saham yang besar akan menjadi sorotan publik sehingga mendapat tekanan dari pemegang saham dan analis. Untuk mengurangi tekanan tersebut, perusahaan harus mengungkapkan informasi mengenai perusahaan secara dan rinci. Secara khusus pengaruh struktur kepemilikan dan *corporate control* terhadap struktur modal mendapatkan perhatian khusus dalam pertimbangan sistem ekonomi moderen, banyak perusahaan yang tidak lagi dikelola oleh pemiliknya, melainkan dikelola oleh manajer profesional yang diberikan kompensasi untuk

menjalankan perusahaan sesuai kepentingan pemilik. Model pengelolaan seperti ini sangat memungkinkan akan memunculkan permasalahan keagenan (*agency problem*) dan atau informasi asimetri (*asymetric information*) yang dapat berpengaruh pada kesejahteraan pemilik.

Naim dan Rahman (2000) mengemukakan adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas. Informasi tingkat kepemilikan saham akan digunakan oleh investor pertanda prospek suatu perusahaan, dengan kata lain semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik berarti semakin tinggi perusahaan dalam memberikan *dividen* dan layak beroperasi terus menerus untuk itu perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang komprehensif. Pemegang saham publik merupakan bagian dari stakeholder yang membutuhkan informasi untuk menganalisis imbal hasil atas investasi saham yang ditanamkan pada perusahaan tersebut, sehingga pemegang saham publik juga memiliki kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan publik terhadap perusahaan, maka diharapkan pengungkapan laporan tahunan perusahaan sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan juga semakin luas.

Hilmi dan Ali (2008) menegaskan ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi, dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan,

kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Hilmi & Ali, 2008). Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan. Semakin besar aktiva, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu karakteristik perusahaan karena dengan adanya ukuran perusahaan dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin lengkap pula pengungkapan laporan tahunan. Besarnya perusahaan berperan dalam keberadaan pengungkapan laporan tahunan. Perusahaan yang besar cenderung mempunyai *public demand* akan informasi yang lebih tinggi, sehingga perusahaan perlu untuk memberikan pengungkapan yang selengkapnyanya untuk semakin mempermudah perusahaan dalam akses ke pasar modal.

Iklim perusahaan yang semakin ketat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengendalikan perkembangan dunia usaha. Perusahaan yang telah lama berdiri menunjukkan seberapa tahan perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Perusahaan yang lebih lama beroperasi kemungkinan akan menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja berdiri. Menurut Marwata (2001) dalam Murni (2004) mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi lebih tinggi dibandingkan

dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa *public demand* terhadap informasi suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, yaitu bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka diperlukan pengawasan yang tinggi pula. *Public demand* tersebut dalam rangka untuk mengawasi kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan tahunan yang diungkapkan oleh perusahaan. Tujuan dari pengungkapan tersebut adalah agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga.

Dengan demikian umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Semakin lama umur perusahaan maka kemungkinan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka diharapkan perusahaan semakin mengetahui kebutuhan informasi para penggunanya atau semakin mengetahui kebutuhan informasi para stakeholder perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha memenuhi kebutuhan informasi para stakeholder melalui pengungkapan informasi sukarela dalam laporan keuangannya sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga. Informasi yang banyak tersebut akan bermanfaat bagi investor dalam mengurangi tingkat ketidakpastian perusahaan, sehingga investor dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

METODE PENELITIAN

Ukuran sampel penelitian adalah 25 perusahaan real estate yang dipilih secara purposive sampling dari 40 perusahaan real estate yang terdaftar di BEI, dan telah memublikasikan laporan keuangannya sejak tanggal 31 Desember 2012 sampai dengan tanggal 31 Desember 2015. Ke-25 perusahaan tersebut yaitu: Bakrieland development, Bekasi Asri Pemula, Bumi Citra Permai, Bumi Serpong Damai, Ciputra Development, Ciputra Property, Ciputra Surya Cowell Development, Duta Pertiwi, Global Land Development, Gowa Makassar Tourism Devp, Indonesia Prima Property, Intiland Development, Jakarta Internasional Hotel & devp, Jaya Real Property, Kawasan Industri Jababeka, Lama Citra Nusantara, Lippo Cikarang, Lippo Karawaci, Moderern-land Realty, Pakuwon Jati, Perdana Gapuraprima, Sentul City, Summarecon Agung, dan Suryamas Dutamakmur.

Data penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Jakarta dan *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*. Penggunaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: laporan keuangan perusahaan, jumlah yang harus diungkap oleh perusahaan menurut standar, aktiva lancar, kewajiban lancar, total kewajiban, total ekuitas dan penjualan.

Penelitian ini melibatkan lima variabel yaitu kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (KPLK) sebagai variabel dependen, dan profitabilitas (PROFIT), porsi saham publik (PUB), ukuran perusahaan (SIZE) serta umur perusahaan (AGE) sebagai variabel independen. Variabel KPLK mengukur berapa banyak butir

laporan keuangan material yang diungkap oleh perusahaan, baik yang bersifat wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*). Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam No.06/PM/2000 luas pengungkapan wajib diukur dengan menggunakan 79 item pengungkapan, sedangkan luas pengungkapan sukarela diukur berdasarkan daftar item pengungkapan sukarela dari laporan tahunan yang dikembangkan berdasarkan beberapa literatur seperti Choi & Mueller (1998) dan Germon & Meek (2009). Item pengungkapan sukarela terdiri dari 33 item informasi. Dalam penelitian ini KPLK diukur dengan Indeks Wallace (1987) dengan formula: $[K/N] \times 100\%$ (N = jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan, dan K = jumlah butir yang seharusnya diungkap sesuai peraturan Bapepam No. SE02/PM/2002). Semakin banyak butir yang diungkap oleh perusahaan, semakin tinggi pula angka indeks. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif relatif dibandingkan perusahaan lain. Angka indeks maksimum dalam instrumen ini adalah satu, yaitu bila perusahaan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara penuh. Besarnya jumlah item yang diungkap oleh perusahaan (n) dihitung dengan memberi *score* 1 (satu) dan yang tidak mencantumkan item-item laporan keuangan maka diberi *score* 0 (nol).

Kemudian mengenai variabel rasio profitabilitas merupakan indikator efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan imbalan keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik terhadap investor

dan sekaligus menjaga pendanaan perusahaan. Dalam penelitian ini PROFIT dihitung dengan formula: $Earning\ after\ Tax / Total\ Assets$. Berikutnya variabel porsi saham publik (PUB) diukur berdasarkan rasio persentase saham yang dimiliki oleh saham publik terhadap total saham, atau: $jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ publik / total\ saham \times 100\%$. Berikutnya variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimilikinya, dan disederhanakan dalam formula: $Ln\ Total\ Aset$. Sedangkan variabel umur perusahaan (AGE) diukur berdasarkan lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2015, dan dirumuskan dalam formula: $Umur = Tahun\ First\ Issue - Tahun\ Berdiri$.

Pengujian hipotesis penelitian didekati menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square-OLS*). Namun sebelumnya akan diuji terlebih dahulu apakah penggunaan regresi linier telah memenuhi asumsi klasik atau tidak, yaitu meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi variabel penelitian

Berdasarkan kriteria 61 butir pengungkapan kelengkapan wajib versi peraturan BAPEPAM No. 02/PM/2002, terhitung 16% perusahaan mengungkapkan secara memadai, 60% mengungkapkan secara wajar, dan 24% perusahaan mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap. Deskripsi statistik pengungkapan kelengkapan yaitu rata-rata sekira 68,3 %, minimal 54,1% dan maksimal 80,2%. Secara lebih rinci,

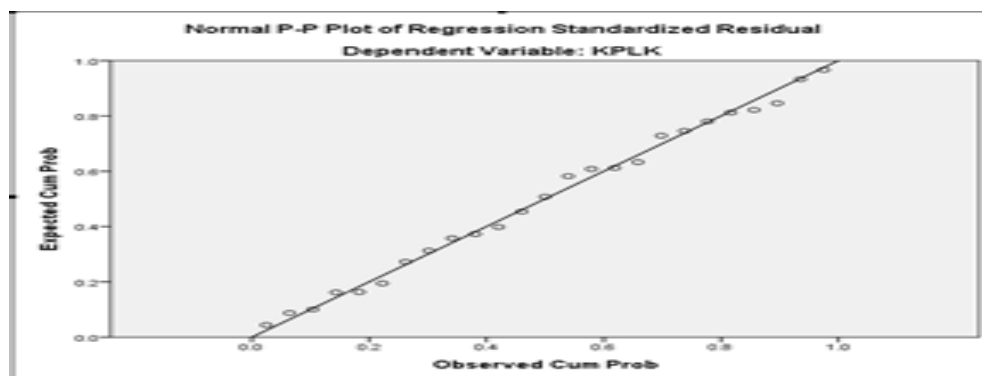
terdapat 3 perusahaan yang memenuhi kriteria *adequate disclosure* (60%), 18 perusahaan *fair disclosure* (61%-74%), dan hanya 4 perusahaan yang tergolong *full disclosure* (>75%).

Kemudian dilihat dari profitabilitasnya, perusahaan real estate rata-rata mencatatkan nilai 9,78%, maksimum 24,8% dan yang terendah 0,80%. Kemudian besarnya porsi saham publik (PUB) pada 25 perusahaan yang diteliti secara keseluruhan mencapai rata-rata 39,4%, tertinggi 86,7% dan terendah hanya 7,11%. Berikutnya mengenai ukuran perusahaan, yang diukur dengan *logaritma normal total aktiva*, menghasilkan angka rata-rata 28,8, atau bila dikembalikan (anti-

logaritma) diperoleh nilai sekira Rp3,2 triliun. Sedangkan dari sisi umur perusahaan, secara umum perusahaan real estate rata-rata telah berpengalaman antara 5 – 43 tahun dengan rata-rata selama 24,2 tahun.

Uji asumsi klasik

Pertama, mengenai normalitas data, Grafik Normal P-P Plot berikut menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, sehingga maka model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil ini didukung oleh hasil uji Kolmogorov-Smirnov ($Z = 0,781$, $\text{sig} = 0,550$) yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.



Gambar 1. Grafik normal P-P plot

Kedua, mengenai uji multikolinearitas, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk setiap variabel penelitian berkisar antara 1,166 – 1,671 atau lebih kecil dari 10. Begitu juga halnya nilai *tolerance* yang berkisar antara 0,598 – 0,858 atau diatas 0,10. Dengan demikian semua variabel bebas pada penelitian ini (ROE, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan usia perusahaan) tidak ada mengandung gejala multikolinieritas.

Ketiga, untuk menguji gejala otokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW), dan

hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi karena angka nilai $D-W = 2,061$ berada diantara nilai du (1,65) dan $4-du$ (2,35), atau berarti tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada pengamatan satu dan kesalahan pengganggu pada pengamatan yang lain, sehingga analisis regresi ini layak untuk dilanjutkan.

Tabel 1
Koefisien determinasi (summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	S E of the Estimate	D-W
1	.79 ^a	.62	.55	5.0933	2.06

a. Predictors: (Constant), AGE, PUB, SIZE, ROE

b. Dependent Variable: KPLK

Dari tabel juga diperoleh koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,557 atau berarti kelengkapan pengungkapan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel on assets, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebesar 55,5 persen.

Keempat, berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* pada tabel berikut diperoleh

Tabel 1
Ringkasan korelasi *Spearman*

		Unstandardized Residual
PROFIT	Correlation Coefficient	-.036
	Sig. (2-tailed)	.864
PUB	Correlation Coefficient	.002
	Sig. (2-tailed)	.991
SIZE	Correlation Coefficient	.122
	Sig. (2-tailed)	.560
AGE	Correlation Coefficient	-.020
	Sig. (2-tailed)	.926

informasi bahwa nilai signifikansi pada setiap variabel bebas yakni semuanya lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam data atau berarti terdapat kesamaan variance residual dari pengamatan satu dengan yang lain.

Pengujian hipotesis

Berdasarkan tabel ANOVA berikut tampak bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.000 (p-value < 0.05), sehingga hipotesis yang

menyatakan bahwa profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan, *harus diterima secara statistik*.

Tabel 2
Ringkasan Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regres	880.93	4	220.23	8.49	.000 ^a
	Resid	518.82	20	25.94		
	Total	1399.7	24			

a. Predictors: (Constant), AGE, PUB, SIZE, ROE

b. Dependent Variable: KPLK

Kemudian berdasarkan tabel coefficient diperoleh informasi bahwa nilai probabilitas setiap variabel lebih kecil daripada nilai alpha 0,005. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan, *harus diterima secara statistik*. Tanda masing-masing koefisien regresi telah sesuai dengan dugaan

sebelumnya, yaitu makin tinggi profitabilitas, makin besar porsi saham publik, makin besar ukuran perusahaan dan makin lama perusahaan berdiri, maka makin luas pengungkapan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan pada sektor industri property & real estate. Nilai konstanta yang tidak signifikan ($p > 0,05$) membuktikan bahwa keempat faktor tersebut sangat menentukan kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.

Tabel 3
Ringkasan analisis regresi (coefficient)

Model	Unstandardi Coeffi		Standard Coeffic	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25.62	15.81		1.62	.121
PROFIT	.53	.21	.43	2.48	.022
PUB	.12	.05	.36	2.47	.023
SIZE	1.47	.50	.51	2.92	.008
AGE	.51	.12	.63	4.23	.000

a. Dependent Variable: KPLK

Temuan penelitian ini yang mengungkapkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan juga mendukung terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Misalnya hasil penelitian Situmorang & Yulawati (2013), Simanjuntak & Widiatuti (2004) dan Kartika (2009), namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Purwanti & Kalbuana (2016) dalam penelitiannya tentang pengungkapan laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan temuan . Kemudian mengenai temuan penelitian bahwa porsi saham publik berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ternyata sama dengan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya penelitian tentang *voluntary*

disclosure pada perusahaan manufaktur (Aulya, Sutono, & Harjanto, 2015), tentang *voluntary* dan *mandatory disclosure* pada perusahaan manufaktur (Wahyuningsih, Arifati, & Raharjo, 2016) dan hasil penelitian Kartika (2009). Mengenai ukuran perusahaan, hasil penelitian ini pun sejalan dengan temuan penelitian pada sektor manufaktur tahun 2008-2012 (Situmorang & Yulawati, 2015), mengenai ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela (Aulya, Sutono, & Harjanto, 2015), tentang praktik pengungkapan laporan keuangan (Ariyanti & Septiani, 2015) dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela internet financial & sustainability reporting (Lukito & Susanto, 2013). Sedangkan mengenai umur perusahaan, hasil penelitian ini

sejalan dengan hasil penelitian tentang pengaruh umur listing terhadap pengungkapan sukarela (Aulya, Sutono, & Harjanto, 2015). Namun temuan sebaliknya dilaporkan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Amalia, Dessy (2005) dan Kartika (2009) yang membuktikan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan sektor industri property & real estate, baik secara pasial maupun simultan. Makin tinggi profitabilitas, makin besar porsi saham publik, makin besar ukuran perusahaan dan makin lama perusahaan berdiri, maka makin luas pengungkapan laporan tahunan yang disajikan oleh perusahaan. Dari keempat faktor tersebut terbukti yang paling besar pengaruhnya yaitu ukuran perusahaan.

Penelitian ini hanya melibat empat variabel profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Padahal masih banyak faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan perusahaan seperti faktor leverage, likuiditas dan rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas (PBV). Karena penelitian ini hanya fokus terhadap sektor property dan real estate, akibatnya tidak dapat dibandingkan hasilnya dengan yang terjadi di sektor-sektor lainnya. Penelitian-penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas populasi

dan sampel dan tidak hanya terbatas pada sektor property dan real estate saja, misalnya sektor jasa, perdagangan dan lain-lain. Selain itu sebaiknya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang agar hasil penelitiannya lebih akurat misalnya 5 tahun sampai 10 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, A. N., & Rahman, F. (2000). Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Strruktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(1), 70-82.
- Ariyanti, F. N., & Septiani, A. (2015). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-11.
- Asiah, M. S. (2004). Pengaruh luas ungkapan sukarela dan asimetri informasi terhadap cost of equity capital pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(2), 192-206.
- Aulya, D., Sutono, & Harjanto, S. (2015). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, kepemilikan saham publik dan umur listing terhadap voluntary disclosure pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Strategic Agility: Thrive in Tubelent Environment* (pp. 1-30). Semarang: Madic.
- BAPEPAM. (2011, Juli 5). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal & Lembaga Keuangan No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.
- BAPEPAM. (2012). *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Bapepam.

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar manajemen keuangan: Essential of financial management* (1 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Choi, F. D., & Mueller, G. G. (1998). *Akuntansi Internasional* (Terjemahan ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. New South Wales: McGraw-Hill Australia.
- Amalia, Dessy. (2005). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. (2005). *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, 1(2).
- Gernon, H., & Meek, G. K. (2007). *Akuntansi perspektif internasional*. Yogyakarta: Andi.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance* (13 ed.). Boston: Prentice Hall.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi* (Revisi 2011 ed.). Rajawali Press.
- Hendriksen. (2001). *Accounting Theory*. McGraw-Hill Education.
- Hilmi, U., & Ali, S. (2008). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*. Pontianak: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Horne, J. V., & Wachowicz, J. M. (2009). *Fundamentals of Financial Management* (13 ed.). Harlow: Prentice Hall.
- Kartika, A. (2009, Pebruari). Faktor-faktor yang memengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yng terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Kajian Akuntansi*, 1(1), 29-47.
- Lukito, Y. P., & Susanto, Y. K. (2013, Januari). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan sukarela internet financial and sustainability reporting. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(1), 61-70.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1995). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Purwanti, T., & Kalbuana, N. (2016, September). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap financial statement disclosure Bank pembangunan daerah di Indonesia. *Magistra*, No. 97 Th. XXVIII.
- Riahi-Belkaoui, A. (2003). *Accounting : by principle or design?* Westport (Conn.) by Praeger.
- Sartono. (2007). *Manajemen Keuangan: Teori & Aplikasi* (3 ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Shim, J. K., & Siegel, J. G. (2000). *Financial Management* (2nd ed.). Barron's Educational Series.
- Simanjuntak, B. H., & Widiastuti, L. (2004). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(3), 351-366.
- Situmorang, M., & Yuliawati, N. L. (2015). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan informasi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2012. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(1), 1-5.
- Wahyuningsih, W., Arifati, R., & Raharjo, K. (2016, Maret). Pengaruh leverage, leverage, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1-12.